

PERANCANGAN TAMAN BUDAYA ADAT TABI DI KOTA JAYAPURA

Indar Karamman^{*1}, M.Y. Noorwahyu Budhyowati², Freike E. Kawatu³, Billy M. H. Kilis⁴

¹²³⁴Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Manado

^{*}18211004@unima.ac.id

INFO ARTIKEL

Article history:

Diterima : 2025-06-04

Disetujui : 2025-07-04

Tersedia Online : 2025-07-05

E-ISSN : 2829 - 7237

Cara citasi artikel ini:

Karamman, I. (2025).
PERANCANGAN TAMAN BUDAYA
ADAT TABI DI KOTA
JAYAPURA. *Jurnal Ilmiah Desain
Sains Arsitektur (DeSciArs)*, 5(1), 65-84.
<https://doi.org/10.53682/dsa.v5i1.12025>

ABSTRAK

Papua sangat dikenal dengan kekayaan dan keberagaman adat dan budayanya. Dari 7 wilayah adat, Kota Jayapura termasuk dalam salah satu kota di wilayah adat Tabi yang mana pemerintah dan masyarakat sering membuat kegiatan kesenian dan kebudayaan. Banyak kegiatan maupun festival-festival seni dan budaya diselenggarakan setiap tahunnya. Bahkan terdapat festival yang sudah menjadi acara tetap setiap tahunnya. Banyak sanggar-sanggar seni mengisi acara tersebut dengan tarian-tarian tradisional maupun modern, juga pameran-pameran kesenian tradisional yang diperlihatkan pada beberapa festival membuktikan masyarakat di Kota Jayapura masih menjaga dan melestarikan tradisi dan budaya mereka. Kota Jayapura sendiri sebelumnya memiliki taman budaya namun penataan yang kurang baik dan kurang menarik membuat taman budaya ini sudah jarang dikunjungi oleh masyarakat maupun wisatawan. Bahkan sudah tidak difungsikan sebagaimana mestinya, juga sudah tidak terawat dan tidak terjaga dengan baik. Sehingga diperlukan wadah untuk kembali memperkenalkan, melestarikan, dan mengembangkan kesenian dan budaya Papua, khususnya Adat Tabi melalui pameran, pelatihan, konvensi, pagelaran, dan kegiatan seni massal lainnya. Perancangan Taman Budaya Adat Tabi di Kota Jayapura menggunakan pendekatan Arsitektur Regionalisme sebagai identitas daerah di masa sekarang menjadi solusi dalam perancangan ini. Arsitektur Regionalisme sebagai identitas daerah dapat merespon perencanaan dan perancangan ini untuk memperkenalkan ciri khas daerah Adat Tabi khususnya di Kota Jayapura.

Kata Kunci : Taman, Budaya, Adat Tabi, Jayapura, Regionalisme

ABSTRACT

Papua is well known for its richness and diversity of customs and culture. Of the 7 customary areas, Jayapura City is one of the cities in the Tabi customary area where the government and community often make arts and cultural activities. Many art and cultural activities and festivals are held every year. There are even festivals that have become regular events every year. Many art groups fill the event with traditional and modern dances, as well as traditional art exhibitions shown at several festivals, proving that people in Jayapura City still maintain and preserve their traditions and culture. Jayapura City itself previously had a cultural park but the poor arrangement and lack of interest made this cultural park rarely visited by the community and tourists. In fact, it has not functioned as it should, it is also unkempt and not well maintained. So a place is needed to reintroduce, preserve, and develop Papuan arts and culture, especially Adat Tabi through exhibitions, training, conventions, performances, and other mass art activities. The design of the Tabi Customary Cultural Park in Jayapura City using the Regionalism Architecture approach as a regional identity in the present is a solution in this design. Regionalism Architecture as a regional identity can respond to this planning and design to introduce the regional characteristics of Adat Tabi especially in Jayapura City.



This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.53682/dsa.v5i1.12025>

Keywords: Park, Culture, Tabi Custom, Jayapura, Regionalism

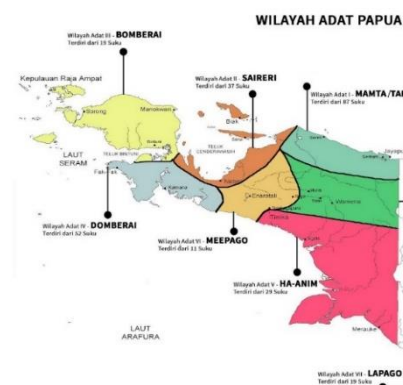
PENDAHULUAN

Tidak hanya sebagai Ibukota Provinsi Papua, Kota Jayapura juga termasuk dalam salah satu dari 7 wilayah adat yang ada di tanah Papua, yaitu wilayah adat Tabi. Dalam wilayah adat Tabi terdapat 5 Kabupaten/Kota, yaitu Kabupaten Jayapura, Kota Jayapura, Kabupaten Sarmi, Kabupaten Keerom, dan Kabupaten Mamberamo Raya. Dengan keberagaman adat dan budayanya, banyak kegiatan ataupun festival-festival kebudayaan diselenggarakan setiap tahun di Papua maupun Papua Barat. Di Kota Jayapura sendiri banyak mengadakan festival-festival kebudayaan setiap tahunnya, seperti yang selalu diadakan setiap tahun yaitu, Festival Danau Sentani.

Tidak hanya FDS, selama tahun 2022 beberapa festival juga diselenggarakan antara lain, Irian Creative Week, Festival Port Numbay, juga Festival Budaya Nusantara. Dalam Festival Budaya Nusantara, Wakil Bupati Jayapura Giri Wijayantoro mengatakan ajang ini sangat tepat sebagai upaya dalam mengembangkan serta melestarikan potensi seni dan budaya bagi generasi muda Papua, sebagaimana dibahas dalam¹

Menurut Herman Saud sebagai Kepala UPTD (Unit Pelayanan Teknis Daerah), sebagai pusat pengembangan budaya dan kesenian, taman budaya seharusnya berfungsi sebagai pusat kreatifitas anak muda dan tempat masyarakat mendapatkan hiburan melalui kegiatan yang diadakan di sana. Hal ini juga disampaikan salah satu anggota DPR Papua, Jhon N.R. Gobay, tanah Papua memiliki aneka ragam budaya, salah satunya kesenian tradisional seperti seni tari, musik, lukis dan sebagainya. Maka diperlukan usaha untuk melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional tersebut agar tidak hilang. Adapun upaya yang disarankan adalah pembinaan dengan pelatihan-pelatihan kesenian, mengadakan kompetisi kesenian untuk memacu kreativitas para peserta, juga membuat pameran dan pagelaran seni sebagaimana dibahas dalam²

Menurut Tan Hock, regionalisme sebagai kesadaran untuk membuka kekhasan tradisi dalam merespon tempat dan iklim yang kemudian melahirkan identitas formal dan simbolik. Tan Hock mengatakan arsitektur regionalisme dapat diterima segala jaman, sebagaimana dibahas dalam³. Broadbent menyebutkan, regionalisme sebagai salah satu bentuk tipologi yang harus melalui tahapan transformatif. Tahapan ini diharapkan dapat mengolah kreatifitas dan inovasi dari arsitek dalam menggabungkan bahan bangunan kekinian dengan metode dan teknologi modern yang tetap mengangkat unsur budaya sebagai identitas lokal yang mengisyaratkan sebuah kesinambungan modern dan tradisional sebagaimana dibahas dalam⁴



Gambar 1 Peta Wilayah Adat Papua

Tabi memiliki arti sinar pertama yang menerangi bumi, sehingga Papua juga disebut matahari terbit, (2) Saireri yang terdiri dari 4 kabupaten, (3) Domberai yang meliputi 11 kabupaten yang ada di daerah kepala burung, (4) Bomberai yang meliputi daerah Teluk Bintuni sampai Mimika, (5) Anim Ha/Ha Anim yang meliputi kabupaten-kabupaten daerah Asmat sampai Kondo (Merauke), (6) La Pago yang terdiri dari kabupaten-kabupaten yang berada di wilayah pegunungan Tengah bagian Timur, (7) Me Pago meliputi kabupaten-kabupaten yang mendiami daerah pegunungan Tengah bagian Barat, sebagaimana dibahas dalam⁵

Menurut Don. A. L. Flashy sebagaimana dibahas dalam buku dari⁶ Prof. Dr. I Wayan Rai S., ketujuh wilayah adat tersebut didasarkan atas 9 kriteria, yaitu :

1. Sistem kekerabatan
2. Mata pencaharian hidup
3. Kepercayaan
4. Bahasa
5. Teknologi dan ilmu pengetahuan
6. Kesenian dan waktu luang
7. Tata letak geografis
8. Interelasi dengan orang luar
9. Sistem pemerintahan

Setiap wilayah adat yang ada mempunyai keberagaman budaya yang menjadi ciri khasnya, begitupun dengan wilayah adat Tabi/Mamta. Wilayah adat yang berada di Utara Provinsi Papua ini merupakan wilayah adat terbesar dengan 87 suku. Salah satu ciri yang membedakan wilayah adat Mamta/Tabi dengan wilayah adat lain yaitu pada sistem politik tradisional, pada sistem kepemimpinan tradisional mereka dikenal dengan sistem Ondoafi, yaitu pewarisan kepemimpinan, apabila seorang ondoafi meninggal maka jabatannya sebagai pemimpin diwariskan kepada salah satu anaknya, biasanya anak laki-laki tertua, sebagaimana dibahas dalam⁷

PENDEKATAN TEMAN DAN KONSEP PERANCANGAN

Arsitektur regionalisme adalah suatu gerakan dalam arsitektur yang merupakan hasil dari internasionalisme dan *culture* dan teknologi modern yang berakar dari tata nilai dan tradisi yang dianut masyarakat setempat dimana arsitektur itu berada, sehingga menunjukkan jati diri baru dari unsur khusus pada karya arsitektur. Dalam kata lain arsitektur regionalisme adalah pendekatan arsitektur yang dapat menjadikan suatu bangunan mengekspresikan identitas suatu daerah dari visual yang ditampilkan.




Adapun ciri-ciri arsitektur regionalisme adalah sebagai berikut :

1. Menggunakan material lokal dengan teknologi modern (mengikuti perkembangan zaman).
2. Tanggap terhadap iklim daerah setempat.
3. Mengacu pada nilai budaya, sejarah, serta makna ruang dan waktu.
4. Mencari makna cultural sebagai produk akhir, bukan sebagai suatu gaya.
5. Lebih mengutamakan hal-hal yang berkaitan dengan alam daripada bentuk bangunan.

6. Mengutamakan teknik-teknik dalam perancangan yang estetis bukan sekedar tampilan visual.

Dalam prakteknya, regionalisme dalam arsitektur lebih dikenal sebagai cara pandang, bukan sebagai sebuah gaya arsitektur. Broadbent menyebutkan, regionalisme sebagai salah satu bentuk tipologi yang harus melalui tahapan transformatif. Tahapan ini diharapkan dapat mengolah kreatifitas dan inovasi dari arsitek dalam menggabungkan bahan bangunan kekinian dengan metode dan teknologi modern yang tetap mengangkat unsur budaya sebagai identitas lokal yang mengisyaratkan sebuah kesinambungan modern dan tradisional, sebagaimana ditulis dalam⁸. Regionalisme hadir sebagai harapan wujud dari arsitektur yang dapat bertahan di semua jaman yang tetap mengutamakan ciri khusus daerah setempat.

Perancangan memiliki studi komparasi, sebagai berikut :

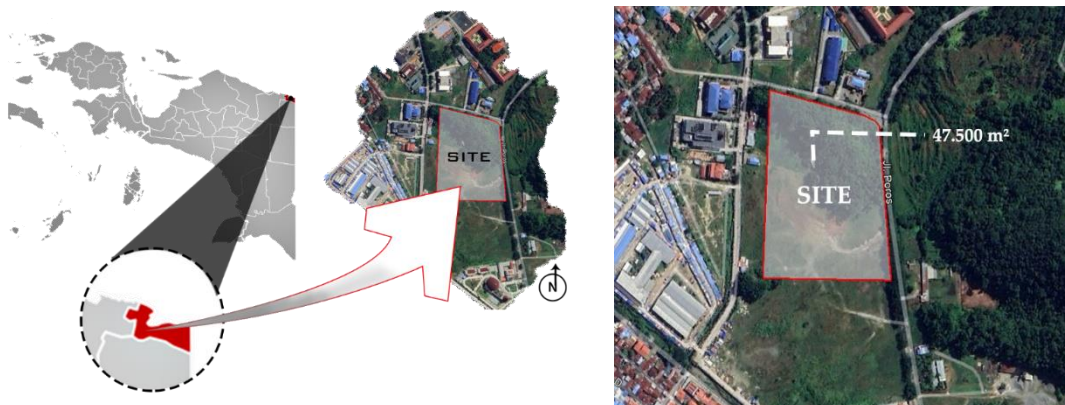
NO.	Yoyogi National Gymnasium	Masjid Raya Sumatera Barat	Gedung Rektorat UI
Data Umum	Lokasi : Tokyo, Jepang Luas Bangunan : 34.204 m ² Arsitek : Kenzo Tange	Lokasi : Padang, Sumatera Barat Luas Bangunan: 18.000 m ² Arsitek : Rizal Muslimin	Lokasi : Depok, Jawa Barat Luas Bangunan : 10.300 m ² Arsitek : Prof. Ir. Gunawan Tjahjono
Fungsi	Olimpiade dan kegiatan olahraga	Tempat ibadah dan kegiatan keagamaan	Kantor arsip UI
Bentuk Bangunan	Bentuk seperti cangkang siput tetapi juga menganalogikan Pagoda Jepang pada struktur bangunan.	Bentuk menganalogikan atap rumah gadang rumah adat Minangkabau, Sumatera Barat.	Tipologi bangunan mirip seperti rumah adat di daerah Jawa, terlihat dari atap bangunan dan atap di setiap lantai bangunan.
Tampak Bangunan			

Karakteristik	Bangunan ini menggunakan material kaca beton dominan baja. Menggunakan struktur tenda dengan kabel baja, bentuk melengkung dan garis garis menonjol membuat bangunan ini sekilas mirip cangkang siput. warna yang digunakan adalah abu-abu.	Bentuknya unik mirip dengan bentuk atap rumah gadang dengan 4 (empat) ujung runcing yang miring. Ornament ukiran khas Padang terlihat dominan pada fasad bangunan. menggabungkan unsur sejarah islam dengan budaya Padang. menggunakan material beton, baja, dan juga keramik warna-warna yang dominan pada bangunan ini adalah emas coklat dan putih.	Menjadi salah satu ikonik dari Universitas Indonesia. Setiap lantai bangunan memiliki atap bentuk limas dengan atap runcing di bagian atas sebagai atap utama. Bangunan terlihat dominan warna coklat karena atap yang mengelilingi tiap lantai. Material yang digunakan kaca dan beton.
---------------	---	--	--

ELABORASI KONSEP PADA PERANCANGAN

1. Lokasi Perancangan

Perancangan ini berlokasi di Jl. Poros, Wahno, Kec. Abepura, Kota Jayapura, Papua. Lokasi perancangan Taman Budaya ini ditetapkan karena berada di kawasan strategis kota sehingga dapat dijangkau dengan mudah, juga berada di dekat Kantor Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prov. Papua, seperti yang diketahui bahwa Taman Budaya berada di bawah naungan Dinas Kebudayaan Kota Jayapura. Total luas tapak adalah 47.500 m² atau 4,75 ha.



Gambar 2 Peta Lokasi Perancangan dan Luas Tapak

Metode yang digunakan untuk memperoleh pendekatan perancangan ini adalah :

1. Survei dan Observasi

Metode pengumpulan data dengan melakukan survei atau pengamatan langsung ke lokasi objek perancangan dengan tujuan mendapatkan gambaran terkait situasi dan kondisi lahan perancangan maupun permasalahan apa saja yang ada pada lahan perancangan.

2. Studi Literatur

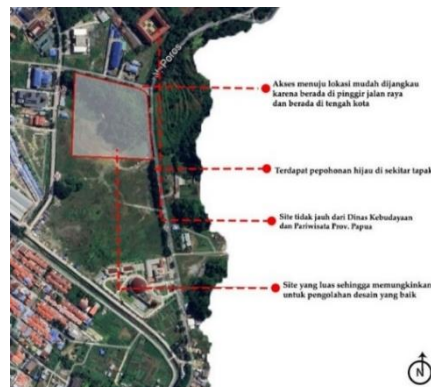
Metode pengumpulan data dengan mencari informasi dari jurnal, skripsi, artikel, buku, maupun media pembelajaran terbaru.

3. Studi Preseden

Metode pengumpulan data tentang objek, fasilitas, maupun tema perancangan sejenis yang bersumber dari internet, buku, atau media yang terealisasi.

2. Analisa Perancangan

a. Analisis Potensi Tapak



Gambar 3 Potensi Tapak

Akses yang mudah menuju lokasi memudahkan para pengunjung untuk menemukan lokasi perancangan. Pepohonan hijau yang berada di sepanjang pinggir jalan pada sisi kanan site akan dipertahankan di beberapa bagian. Sisi barat tapak dapat terlihat sunset sehingga akan dioptimalkan sebagai tempat rekreasi dan bersantai pengunjung pada sore hari. Site cukup luas dengan kondisi tanah rata sehingga memungkinkan untuk pengolahan desain dengan optimal.

b. Analisis Angin



Gambar 4 Analisis Angin

c. Analisis Kebisingan

Site berada di dekat jalur 2 arah kendaraan dengan intensitas kepadatan berdasarkan waktu kendaraan lewat selama siang dan malam hari. Pada gambar di bawah kebisingan lain juga didapat dari adanya Pasar Baru Youtefa (No. 1), dan sirkuit motor cross (No. 2). Sehingga untuk merespon kebisingan-kebisingan tersebut maka ada beberapa alternatif untuk desain, antara lain :

- Penempatan vegetasi

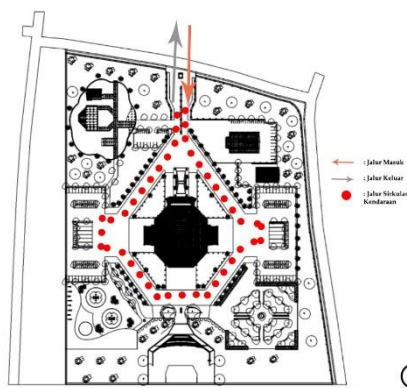
- Jarak bangunan dengan sumber kebisingan



Gambar 5 Analisis Kebisingan

d. Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi

Site perancangan berada di kawasan strategis kota yang setiap harinya dilalui oleh kendaraan roda 2 maupun roda 4. Hal ini membuat aksesibilitas menuju lokasi mudah untuk diakses. Adapun sirkulasi pada site menerapkan pola sirkulasi network (campuran). Pada saat memasuki Taman Budaya Tabi terdapat 2 jalur dan menjadi 1 jalur di tengah site sehingga meminimalisir crossing antara kendaraan dan pejalan kaki.



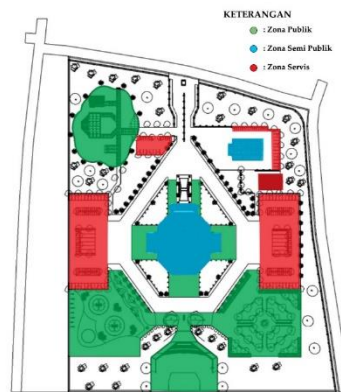
Gambar 6 Analisis Aksesibilitas dan Sirkulasi

3. Konsep Perancangan

<p><u>Rumah Kariwari</u></p>  
<p>Bentuk dasar bangunan utama diambil dari bentuk bangunan adat Kota Jayapura yaitu Rumah Kariwari/Kombo/Mau yang sudah menjadi ciri khas bagi masyarakat setempat yang dimodifikasi menjadi bentuk bangunan baru yang lebih modern dan skala yang lebih besar.</p>
<p><u>Rumah Obee</u></p>  
<p>Obee adalah balai adat dengan fungsi sosial-budaya yang cukup luas. Dulunya obee difungsikan untuk tempat penyelesaian berbagai perjanjian, penyelesaian berbagai konflik, pembayaran mas kawin perempuan, dan 'pembayaran kepala'. Sekarang obee digunakan untuk upacara kematian, pernikahan, kegiatan sosial-agama lainnya, di beberapa kampung obee juga dimanfaatkan sebagai tempat rapat warga. Orang Sentani menyebut "obee" yang artinya "untuk semua" karena memang tujuan obee didirikan adalah untuk memenuhi kepentingan masyarakat.</p>
<p><u>Rumah Khogo</u></p>  
<p>Rumah tinggal didirikan di atas air yang ditopang tiang yang ditancapkan. Rumah-rumah pada saat itu dibuat berjauhan yang dihubungkan dengan jembatan yang disusun dari papan-papan atau batang pohon yang disusun jarang-jarang. Untuk jarak sangat dekat, jembatan diikat tidak permanen sehingga dapat diangkat dan dipindahkan ke arah lain.</p>

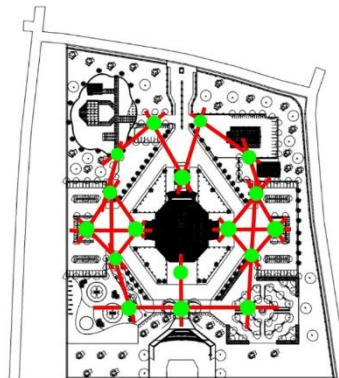
Table 1 Konsep Bangunan

a. Zoning



Gambar 7 Zoning

b. Sirkulasi



Gambar 8 Pola Sirkulasi

4. Hasil Perancangan

a. Site Plan

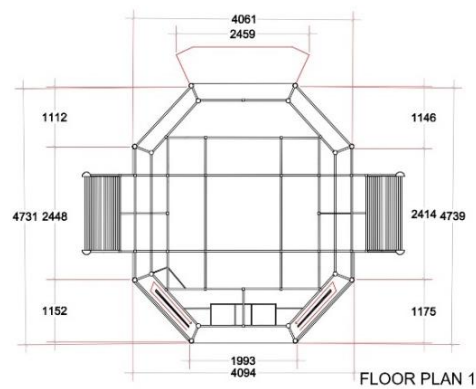
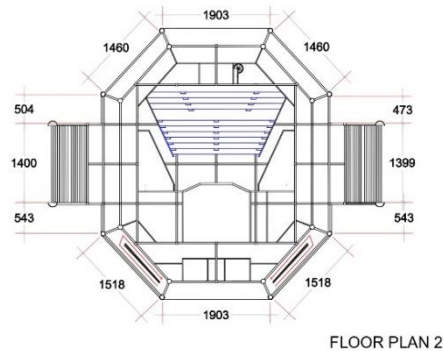
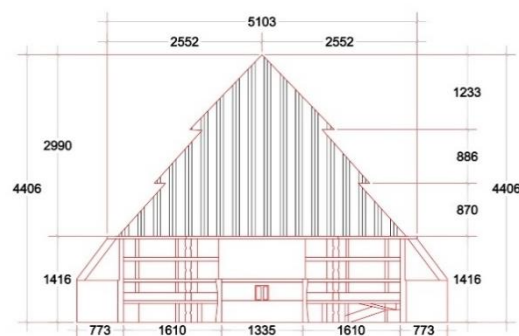


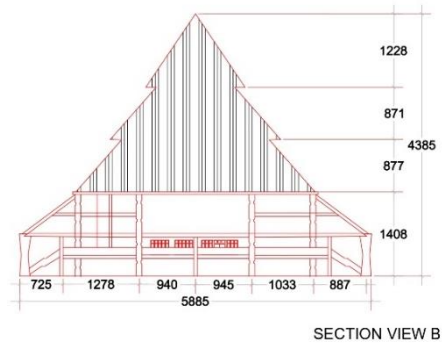
Gambar 9 Site Plan

b.

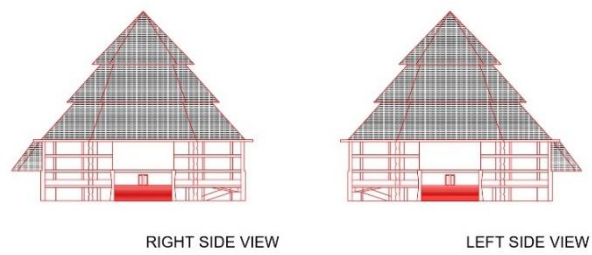
KETERANGAN :

- | | | |
|---------------------|----------------------|------------------------------|
| 1 : Bangunan Utama | 4. Souvenir Shop | 7. Taman Bermain Tradisional |
| 2. Mushola & MEP | 5. Cafetaria Outdoor | 8. Taman Bersantai |
| 3. Kantor Pengelola | 6. Cafetaria | 9. Amphiteater |

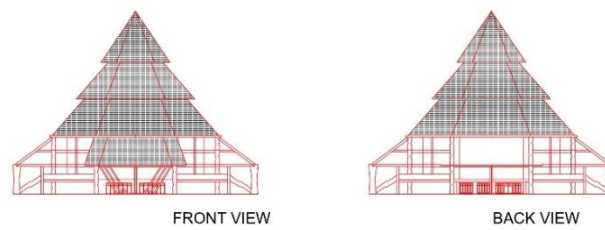
c. **Gambar Kerja****Gambar 12 Denah Lt. 1 Gedung Serba Guna****Gambar 10 Denah Lt. 2 Gedung Serba Guna****Gambar 11 Potongan A-A**



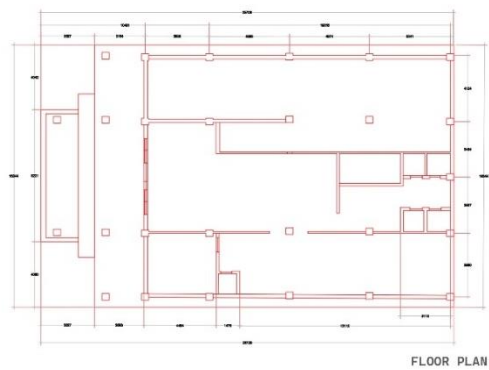
Gambar 13 Potongan B-B



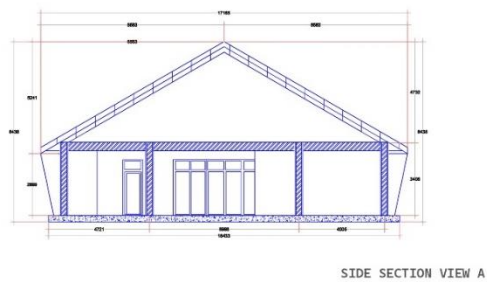
Gambar 14 Tampak Depan dan Belakang



Gambar 15 Tampak Kanan dan Kiri



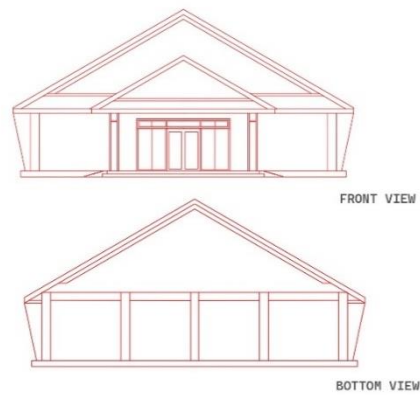
Gambar 16 Denah Kantor Pengelola



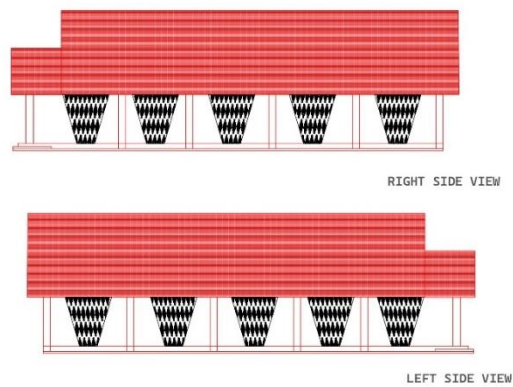
Gambar 17 Potongan A-A



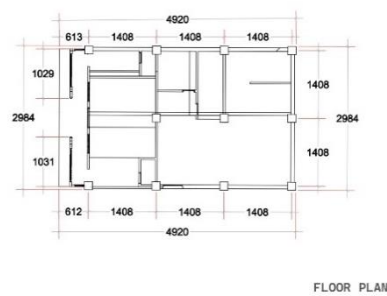
Gambar 18 Potongan B-B



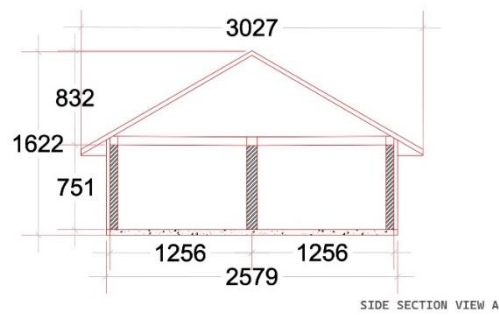
Gambar 19 Tampak Depan dan Belakang



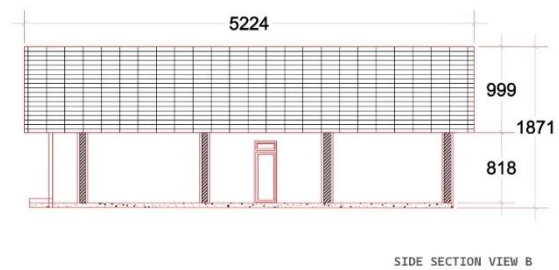
Gambar 20 Tampak Kanan dan Kiri



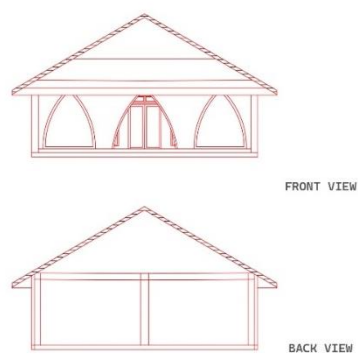
Gambar 21 Denah Mushola & MEP



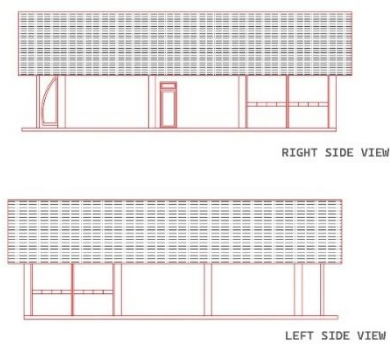
Gambar 22 Potongan A-A



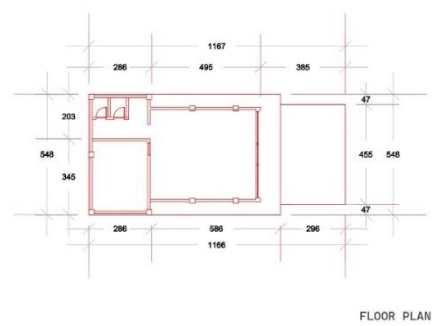
Gambar 23 Potongan B-B



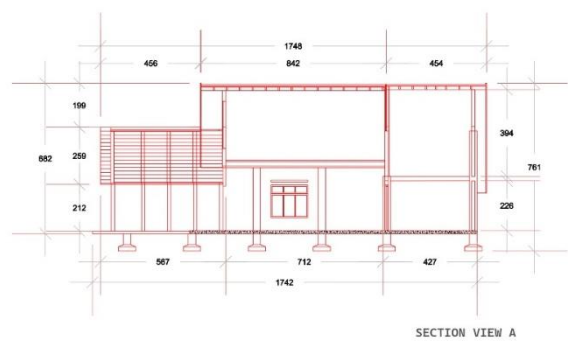
Gambar 24 Tampak Depan dan Belakang



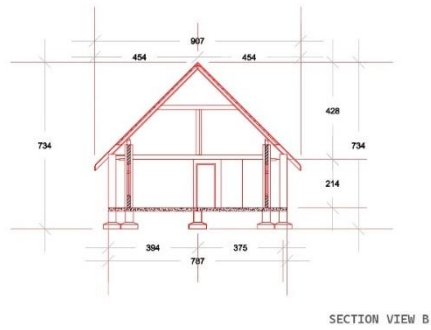
Gambar 25 Tampak Kanan & Kiri



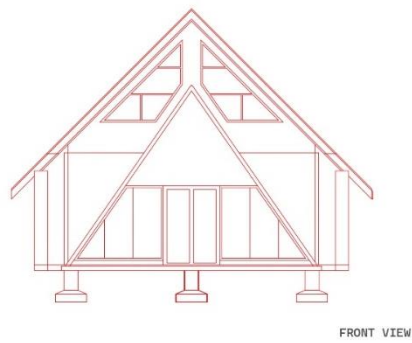
Gambar 26 Denah Cafeteria



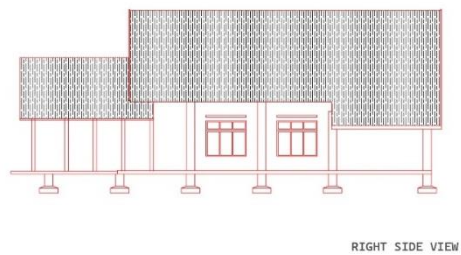
Gambar 27 Potongan A-A



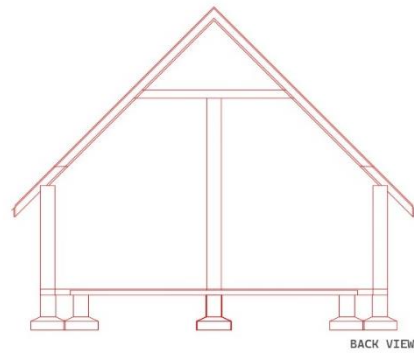
Gambar 28 Potongan B-B



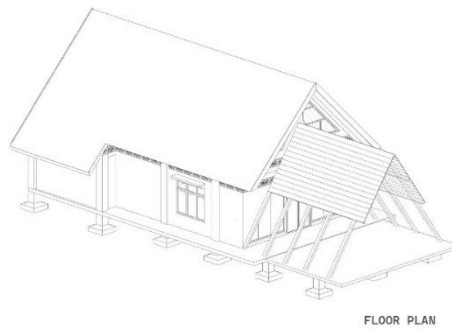
Gambar 29 Tampak Depan



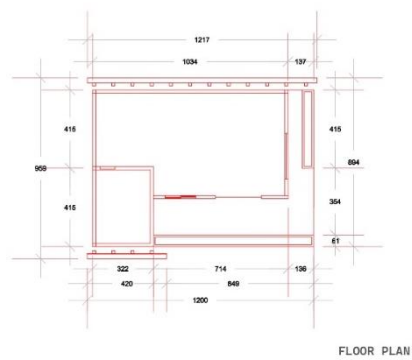
Gambar 30 Tampak Kiri



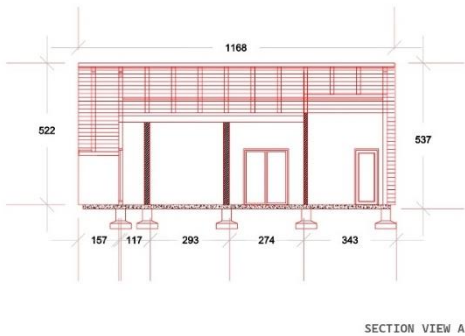
Gambar 31 Tampak Belakang



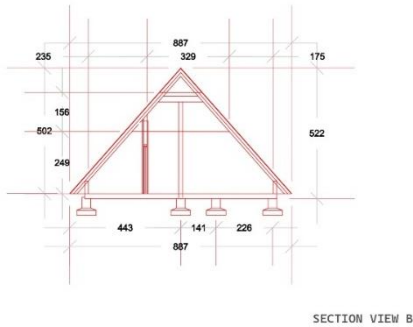
Gambar 32 Isometri Cafetaria



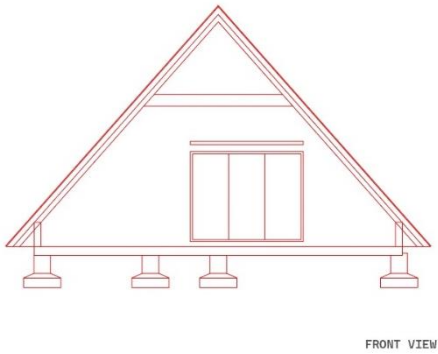
Gambar 33 Denah Souvenir Shop



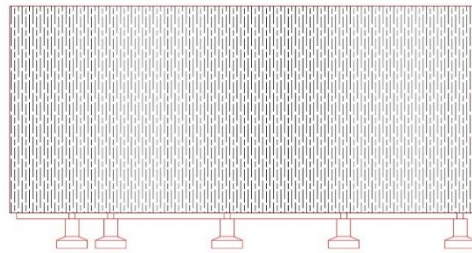
Gambar 34 Potongan A-A



Gambar 35 Potongan B-B

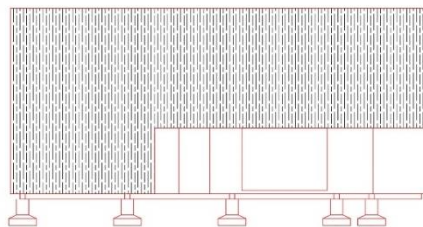


Gambar 36 Tampak Depan



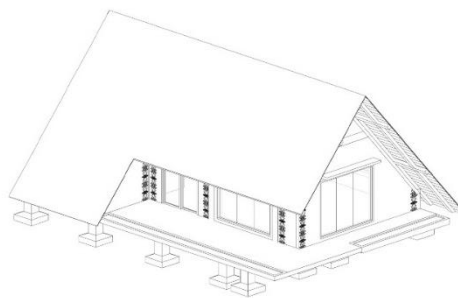
LEFT SIDE VIEW

Gambar 37 Tampak Kiri



LEFT SIDE VIEW

Gambar 38 Tampak Kanan



ISOMETRI

Gambar 39 Isometri Souvenir Shop

KESIMPULAN DAN SARAN

Artikel perancangan dengan judul “Perancangan Taman Budaya Adat Tabi di Kota Jayapura” merupakan sebuah wadah untuk menunjang dan melestarikan kekayaan seni budaya adat Tabi di Kota Jayapura agar bisa terjaga dan dikembangkan juga sebagai tempat belajar dan rekreasi untuk masyarakat yang datang dan juga untuk menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Jayapura. Dengan pendekatan Arsitektur Regionalisme diharapkan perancangan ini dapat menonjolkan identitas khas dari adat Tabi secara visual dalam sebuah bangunan yang lebih menarik. Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi yang dibuat tak lepas dari kesalahan dan masih jauh dari kata sempurna. Sehingga penulis membutuhkan saran dan masukan hasil perancangan ini dapat berkembang lebih baik lagi. Sehingga dari artikel ini penulis berharap dapat membantu studi literatur dalam kajian-kajian di bidang Arsitektur sehingga dapat bermanfaat bagi sesama manusia dan memberikan wawasan bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Calvin Louis Erari. Pesan Wabup Jayapura Terkait Festival Budaya Nusantara 2022, Giri: Jadi Ajang Promosi Wisata Papua . Tribun Papua.
- [2] JPatading. Dituntut Ganti Rugi Lahan, Taman Budaya Waena Tertutup untuk Segala Aktivitas. Fokus Papua.
- [3] Santoso A, Herawati RT, Novitawaty M. Tinjauan Pusat Kebudayaan dan Pendekatan Arsitektur Regionalisme Bagi Pertimbangan Perencanaan. *Jurnal KaLIBRASI: Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur, Sipil, Industri*. 2022;5(1):62-80.
- [4] Senasaputro BB. *KAJIAN ARSITEKTUR REGIONALISME; SEBAGAI WA-CANA MENUJU ARSITEKTUR TANGGAP LINGKUN-GAN BERKELANJUTAN*. Vol X.; 2017. <https://en.wiki->
- [5] Deda AJ, Suriel D, Mofu S. MASYARAKAT HUKUM ADAT DAN HAK ULAYAT DI PROVINSI PAPUA BARAT SEBAGAI ORANG ASLI PAPUA DI TINJAU DARI SISI ADAT DAN BUDAYA; SEBUAH KAJIAN ETNOGRAFI KEKINIAN 1. 11. www.unipa.ac.id
- [6] BUKU PENCIPTAAN SENI LENGKAP_compressed (1).
- [7] Penulis. WILAYAH ADAT DEMUTRU di KABUPATEN JAYAPURA PROVINSI PAPUA. Indonesiana Platform Kebudayaan.
- [8] Senasaputro BB. *KAJIAN ARSITEKTUR REGIONALISME; SEBAGAI WA-CANA MENUJU ARSITEKTUR TANGGAP LINGKUN-GAN BERKELANJUTAN*. Vol X.; 2017. <https://en.wiki->